

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

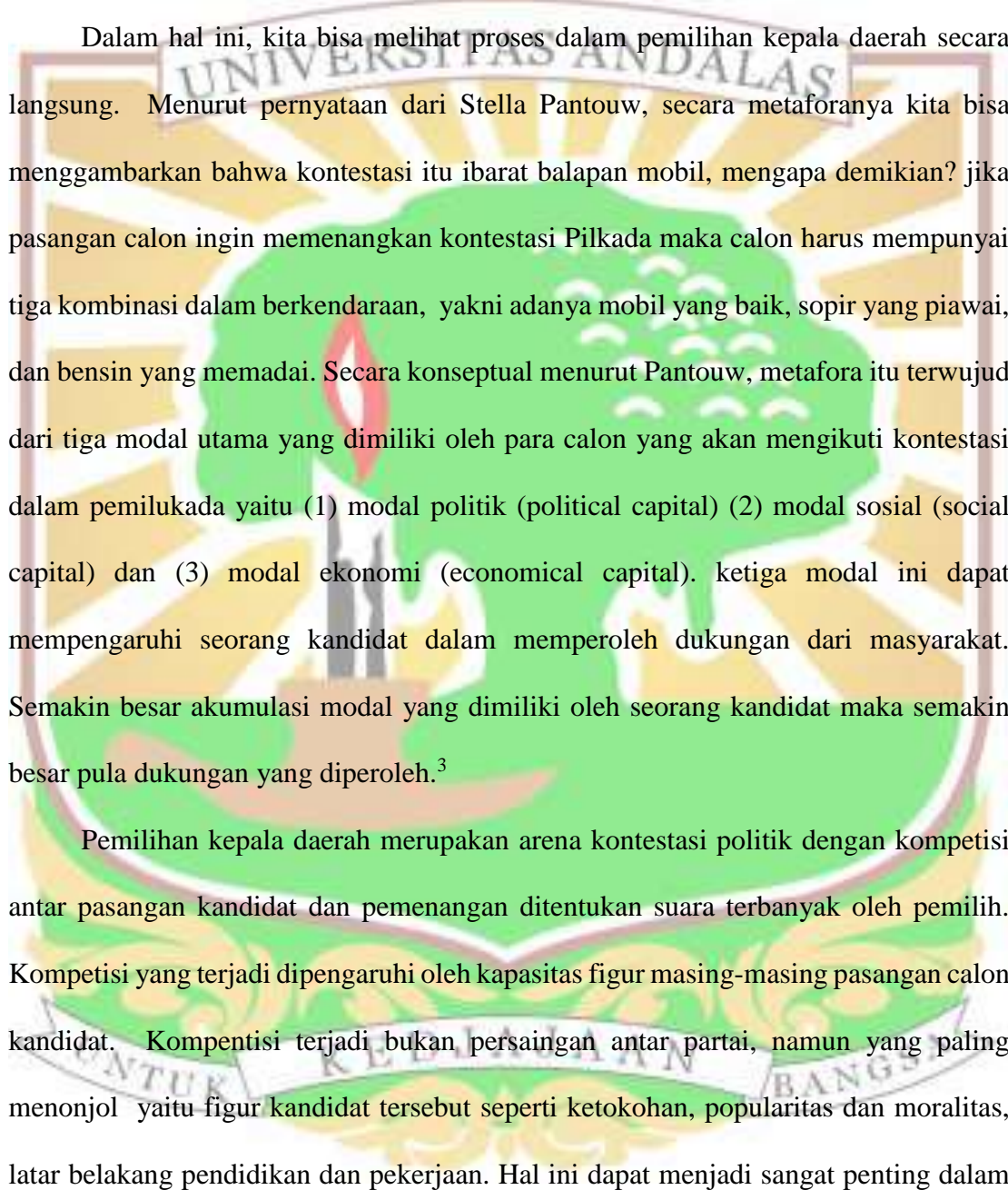
Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dimana dalam artian luas demokrasi dapat diartikan sebagai kebebasan dalam berbicara berpendapat serta menyalurkan aspirasi kepada pemerintah sehingga wujud dari demokrasi. Menurut Abraham Lincoln, ini dapat terlaksana dimana rakyat merupakan generator utama penggerak jalan roda pemerintah disuatu negara. Di negara demokrasi penentu jalanya dari rakyat untuk rakyat itu sebagai perwakilan yang menduduki kursi legislasi.¹

Dalam peraturan Undang-Undang dalam pelaksanaannya sendiri sudah diatur dalam UU No 10 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi bahwa pemilihan dilaksanakan setiap 5 Tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Berdasarkan pernyataan peraturan Undang- Undang tersebut dalam pemilihan kepala daerah menjadikan sebuah kontesasi politik yang dilaksanakan 5 tahun sekali diadakan untuk menanti pergantian pemimpin daerah.

Pilkada diharapkan dapat menyalurkan hak suara dalam pemilihan kepala daerah.

¹Muhadamlabo,2012, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo,hlm 45.

² Undang-Undang No 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, Pasal 3Ayat 1.



Dalam hal ini, kita bisa melihat proses dalam pemilihan kepala daerah secara langsung. Menurut pernyataan dari Stella Pantouw, secara metaforanya kita bisa menggambarkan bahwa kontestasi itu ibarat balapan mobil, mengapa demikian? jika pasangan calon ingin memenangkan kontestasi Pilkada maka calon harus mempunyai tiga kombinasi dalam berkendara, yakni adanya mobil yang baik, sopir yang piawai, dan bensin yang memadai. Secara konseptual menurut Pantouw, metafora itu terwujud dari tiga modal utama yang dimiliki oleh para calon yang akan mengikuti kontestasi dalam pilkada yaitu (1) modal politik (political capital) (2) modal sosial (social capital) dan (3) modal ekonomi (economical capital). ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh.³

Pemilihan kepala daerah merupakan arena kontestasi politik dengan kompetisi antar pasangan kandidat dan pemenangan ditentukan suara terbanyak oleh pemilih. Kompetisi yang terjadi dipengaruhi oleh kapasitas figur masing-masing pasangan calon kandidat. Kompetisi terjadi bukan persaingan antar partai, namun yang paling menonjol yaitu figur kandidat tersebut seperti ketokohan, popularitas dan moralitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini dapat menjadi sangat penting dalam

³ Stella Ignasia Pantouw.2012. Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh Dan Maximiliaan Lomban Pada Pilukada Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010).Thesis.Tidak Dipublikasikan.Univerisitas Diponogoro.hlm 3.

suatu kontestasi, dimana seseorang hanya dengan mengandalkan popularitas dan figur mampu bersaing dalam pemilukada. Modal ini adalah bangunan relasi dan kepercayaan (trust) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Modalitas dalam kontestasi politik selain peran figur/modalitas kandidat, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi. Dalam kontestasi pemilihan kepala daerah, dana politik pasti sangat menentukan strategi pemenangan yang dijalankan oleh kandidat dan tim. Modalitas ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai semua tahap-tahap pemilukada oleh kandidat dan tim pemenangan. Selain itu, peran modal politik menunjukkan bahwa dari fungsi partai juga tidak terlepas sebagai pintu masuk bagi calon terutama bukan kader partai dan sementara itu partai-partai yang ada boleh jadi telah gagal menemukan figur-figur yang dianggap mampu bersaing terutama berkaitan dengan dukungan politik dan dana politik.⁴

Dalam pernyataan diatas bahwa dalam proses pemilihan kepala daerah, membutuhkan modalitas untuk berkompetisi dalam merebut kursi jabatan. sebagaimana dijelaskan diatas, ada tiga dibutuhkan dalam kompetisi dalam pemilihan kepala daerah yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Pilkada yang dilaksanakan diindonesia, para kandidat cenderung menunjukan figur dan pengalaman dalam menjabat. Modal paling banyak digunakan adalah modal politik, modal sosial, modal ekonomi, dari tiga modalitas tersebut tidak bisa lepas dari calon kandidat untuk

⁴ *Ibid.hal.4*

sebagai modal dalam kompetisi dalam merebut kursi jabatan. Menariknya, masing-masing calon kandidat mempunyai berbagai cara menunjukkan modal yang mereka miliki untuk berhasil meraih kemenangan dalam pemilihan kepala daerah.

Berikut beberapa teori yang menjelaskan modal politik. Menurut Pierre Bourdieu dalam bukunya *the form of capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial, definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi).⁵ Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem pertukaran dan istilah diperluas pada segala bentuk barang baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang berbeda dan layak untuk dicari dalam sebuah informasi sosial tertentu.

Dalam pemilihan kepala daerah strategi untuk mendapat kemenangan tidak hanya menyesuaikan keadaan pemilihan kepala daerah itu sendiri dan arena kontesasi harus ada modalitas yang harus memiliki kaitan dan menentukan kemenangan. Karena itu, perlunya modalitas yang harus dimiliki oleh kandidat dalam mengikuti kontestasi politik yaitu tidak hanya modal sosial kandidat tetapi juga berupa dukungan politik, ekonomi, aktor sosial politik dan ekonomi. Berikut adalah tiga modalitas yang harus dimiliki kandidat yang mencalon diri pada pemilihan kepala daerah. 1) Menurut Casey yaitu modal politik sebagai pendaya gunaan keseluruhan jenis modal yang

⁵ *Ibid. Hal 13.*

dimiliki seorang pelaku politik atau sebuah lembaga untuk menghasilkan tindakan politik yang menguntungkan dan memperkuat posisi pelaku atau lembaga politik. Kemudian ahli politik yaitu J.A Booth dan P.B Richarf mengartikan modal politik sebagai aktifitas warga negara untuk mencapai kekuasaan dan demokrasi. Selain itu, menurut A.Hick dan J.Misra modal politik adalah berbagai fokus pemberian kekuasaan/sumber daya untuk merealisasikan hal-hal yang dapat mewujudkan kepentingan meraih kekuasaan. Intinya modal politik adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang dalam proses politik seperti pemilihan kepala daerah.⁶ Kemudian, menurut pendapat Casey yaitu modal politik sebagai pendayagunaan keseluruhan jenis modal yang dimiliki seorang pelaku politik atau sebuah lembaga untuk menghasilkan tindakan politik yang menguntungkan dan memperkuat posisi pelaku atau lembaga politik. 2) Menurut Pierre Bourdieau, tentang modal sosial adalah sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain : keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Kemudian Robert Putnam juga mengatakan modal sosial adalah suatu mutual trust antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kepada sebuah

⁶ *Ibid.hal 18.*

kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Pendapat ini mengandung pengertian diperlukan ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas.⁷ Modal sosial yaitu dukungan figur kandidat karena ketokohan sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat menciptakan interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung. 3) Modal Ekonomi memiliki makna penting sebagai “penggerak” dan “pelumas” mesin politik yang dipakai. Dalam mesin kampanye misalnya membutuhkan uang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan yang lainnya. Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon itu bukan berasal dari partai yang dicalonkannya.

Menurut Sahdan dan Haboddin menyatakan bahwasanya proses politik pilkada membutuhkan biaya/ongkos yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan tantangan bagi proses perkembangan demokrasi lokal, karena kandidat yang bertarung adalah para pemilik uang/modal yang besar. Mahalnya ongkos pilkada dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu 1) Pasangan calon kepala daerah yang akan bertarung diharuskan membeli partai politik sebagai kendaraan politik. 2) model kampanye politik yang dilakukan oleh pasangan calon membutuhkan banyak biaya 3) Untuk membujuk pemilih biasa menggunakan pratek politik uang.⁸

⁷ *Ibid.hal 23.*

⁸ Tawakkal Baharuddin dan Titin Purwaningsih. Modalitas Calon Bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*. Vol.4 No .1 Febuary 2017.

Teori modal politik yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal politik menurut Kimberly L Casey yaitu, jumlah dari kombinasi jenis lain modal untuk tindakan politik atau pengambilan investasi modal politik yang dikembalikan ke dalam sistem produksi (reinvestasi). Menurut Casey ada 7 modal politik yaitu, modal kelembagaan, modal sosial, modal manusia, modal ekonomi, modal simbolik, modal moral, dan modal budaya.⁹

Dalam pemilihan kepala daerah, seorang calon kepala daerah harus memiliki modal dalam ikut kontesasi politik. Modal membantu calon pasangan untuk mendapat kemenangan, salah satunya yaitu modal politik. Modal politik dapat diartikan sebagai jabatan yang dimiliki oleh aktor, selama mereka menjabat dan memiliki beberapa yang mendukung mereka dalam proses kemenangan. Kemudian modal politik yaitu ada dukungan politik berupa dukungan Partai Politik (koalisi partai) dan dukungan elit-elit politik lokal dari organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan untuk pemenangan pemilihan kepala daerah.

Kemudian peneliti mencoba menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan modal politik, akan lebih memfokus kajian seperti penelitian (Ikhwanda Celfiz, 2017) dalam skripsi dengan judul Modal Politik pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dan Amrizal Datuk Rajo Medan dalam memenangkan

⁹Kimberly L Casey, Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory. Paper Presented at the Illinois State University Conference for Student of Political Science. University of Missouri-St.Louis, 2008.

pemilihan kepala daerah Kabupaten Dhamasraya.¹⁰ Didalam skripsi yang dibahas, tidak hanya melihat dari sisi modal politik. Namun modal politik tidak lepas dari dukungan modal lainnya seperti modal budaya, modal simbolik, modal ekonomi, modal kelembagaan, modal manusia dan moral. Selanjutnya (Romi Saputra, 2017) dengan judul *Modal Politik pasangan Independen Muhammad Ramlan Nurmatias pada Pilkada Kota BukitTinggi tahun 2015*. Penelitiannya berfokus kepada dua diantara modal politik yang lebih dominan digunakan pasangan ini yakni modal sosial, modal ekonomi dan modal budaya, namun yang lebih unggul dihasilkan dari modal sosial, karena dari modal sosial yang dimiliki pasangan Muhamad Ramlan Nurmatias-Irwandi pasangan ini mendapatkan kepercayaan oleh banyak masyarakat Kota Bukittinggi Untuk maju sebagai pasangan calon independen, selain mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Pasangan Muhamad Ramlan Nurmatias-Irwandi memiliki modal ekonomi yang cukup mempuni dari pasangan calon lainnya, dan yang terakhir pasangan ini juga mendapatkan dukungan para pemangku adat masyarakat asli Kota Bukittinggi yang di sebut dengan nama *Urang Kurai*.¹¹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti bahas adalah 1) modal yang dimiliki oleh aktor, adanya modal yang digunakan dalam pemilihan kepala daerah. Sehingga memungkinkan, calon menggunakan saat ikut dalam kontesasi politik.

¹⁰Ikhwanda Celfiz.2017. *Modal Politik pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dan Amrizal Datuak Rajo Medan dalam memenangkan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Dhamasraya Tahun 2015*. Padang: Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

¹¹ Romi Saputra.2017.*Modal Politik pasangan Independen Muhammad Ramlan Nurmatias-Irwandi pada Pilkada Kota Bukit Tingi tahun 2015*. Padang: Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Universitas Andalas.

Peneliti berasumsi bahwa modal politik yang mereka, miliki mempunyai beberapa modal yang mempengaruhi dalam pemilihan kepala daerah. 2) Permasalahan yang mereka kaji dan cara mereka mencoba memasuki kedalam arena pertarungan politik, berdasarkan modal yang mereka miliki sehingga mendapat dukungan dari beberapa pihak yang mendukung dan mendapatkan simpati dari masyarakat.

Penjelas diatas peneliti lebih memfokus kepada Modal Politik Pasangan Zul Elfian- Reiner dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015. Dimana ada 3 calon pasangan yang ikut dalam pemilihan kepala daerah dikota solok. Berikut dibawah ini daftar nama pasangan calon kepala daerah dan partai pengusung:

Tabel 1.1
Daftar Nama Pasangan Calon Partai Politik yang Mengusung

Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Jumlah Suara
Zul Elfian- Reiner	Partai NasDem, Partai Bulan Bintang (PBB), Partai KeadilanPersatuan Indonesia (PKPI)	46,83%
Ismael Koto- Jon Hendra	Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Gerinda	31,64%
Irzal Ilyas- Alfauzi Bote	Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera(PKS), Partai Hati Nuraini Rakyat (Hanura)	21,53%

Sumber : KPU Kota Solok

Berdasarkan tabel diatas ada beberapa partai yang mengusung 3 calon pasangan kepala daerah yaitu Zul Elfian- Reiner dengan partai pengusung Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Persatuan Indonesia (PKPI) dengan jumlah suara 46,83%. Kemudian Ismael Koto- Jon Hendra dengan partai

pengusung yaitu Partai Amanat Nasional (PAN), Gerindra dan jumlah suara yang dicapai 31,64%. Terakhir adalah Irzal Ilyas-Alfauzi Bote partai pengusung yaitu Demokrat, partai keadilan sejahtera (PKS), Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan jumlah suara yang diraih 21,53%. Dari 3 calon pasangan yang ikut dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok, pasangan Zul Elfian- Reiner yang paling unggul dibandingkan lain.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kajian tentang modal politik Zul Elfian Reiner. Dimana Zul Elfian yang pernah menjabat sebagai Wakil Walikota pada Pilkada 2010- 2015, dikenal oleh masyarakat sebagai Ustazd, dan memiliki pengalaman birokrat. Kemudian pasangannya Reiner yang terkenal sebagai pengusaha, ketua DPC Kota Solok PKPI, aktif dalam kegiatan-kegiatan dibidang olahraga dan menjabat sebagai ketua PSSI Kota Solok.

Berikut Tabel Profil jabatan yang dimiliki oleh pasangan Zul Elfian-Reiner dibawah ini:

Tabel 1.2
Profil Jabatan Pasangan Zul Elfian-Reiner

Nama Pasangan	Jabatan
Zul Elfian	Riwayat Pekerjaan <ul style="list-style-type: none"> • Staff bagian Hukum Setda Kota Solok • Kasubbag APK bagian Kesra Setda kota solok • KTU dinas kebersihan • Kabag Kesra Setda kota solok • Pit Kadis Kependudukan Sosial dan Tenaga kerja

-
- Wakil Walikota Solok 2010-2015, dan Walikota Solok (2016-sekarang).
 - Pengurus HMI Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia

Riwayat Organisasi

- Wakil ketua Pemuda Pelajar & Mahasiswa Sumatra Jogjakarta
- Pengurus HMI Fakultas Hukum Univ. Islam Indonesia
- Ketua Umum KNPI Kota Solok
- Sekretaris Umum MUI Kota Solok
- Ketua KAN Saning Bakar

Reiner

Riwayat Perkerjaan

- Direktur Cv Wira Adhi Putra
- Direktur utama Cv. Guna Bhakti
- Direktur utama Cv Ardha Jaya
- Wakil Walikota Solok sekarang.

Riwayat Organisasi

- Ketua DPC Gapeksindo
 - Ketua DPC Partai PKPI Kota Solok
 - Ketua PSSI Kota Solok
 - Bendahara LKAAM Kota Solok
-

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pasangan Zul Elfian-Reiner memiliki jabatan politik. Menariknya dari pasangan ini adalah ada yang dikalangan birokrat dan non birokrat. Kalangan birokrat yaitu Zul Elfian, yang memiliki pengalaman jabatan dalam birokrat. Zul Elfian yang pernah menjabat sebagai wakil walikota pada periode 2010-2015 dengan pasangannya yaitu Irzal Ilyas. Pada masa jabatan itu, Zul Elfian yang terkenal sebagai Ustadz yang sering melakukan dari mesjid ke mesjid dengan para ibu-ibu pengajian dan majelis ta'lim. Kemudian disaat ia menjabat, sebagai wakil walikota Zul Elfian banyak menghadiri kegiatan- kegiatan yang diadakan masyarakat. Kemudian Reiner yang merupakan non birokrat yaitu seorang pengusaha yang memiliki perusahaan. Sebelum mencalonkan diri, aktif dalam

kegiatan pembangun bidang perumahan dan sebagai kontraktor. Aktif dibidang organisasi yaitu Ketua PSSI dan Ketua DPC PKPI. Sebelum mencalon diri sebagai calon kepala daerah, Reiner aktif dalam melakukan kegiatan acara sepak bola. Dengan ini peneliti mengkaji Modal Politik Zul Elfian-Reiner dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015.

1.2.Rumusan Masalah

Pemilihan kepala daerah merupakan sarana pemilihan pemimpin di tingkat lokal seperti pemilihan bupati, wakil bupati, walikota dan wakil walikota. Dibeberapa daerah yang akan melaksanakan pemilihan kepala daerah secara serentak pada tanggal 9 desember 2015. Provinsi Sumatra Barat yang telah melaksanakan pemilihan kepala daerah serentak pada 13 daerah yang meliputi Kota Solok dan Bukittinggi, serta Kabupaten Solok, Dharmasraya, Solok Selatan, Pasaman Barat, Pasaman, Pesisir Selatan, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, dan Lima Puluh Kota.¹² Dari 13 Kabupaten/kota yang mengikuti pemilihan kepala daerah secara serentak yaitu salah satunya Kota Solok. Pada pemilihan kepala daerah di Kota Solok, ada 3 calon pasangan yang mengikuti dalam pemilihan kepala daerah yaitu pasangan No urut 1 yaitu Zul Elfian- Reiner, no urut 2 pasangan Ismail Koto- John Hendra, pasang no urut 3 yaitu Irzal Ilyas- Alfauzi Bote.

¹²Ikhwan Wahyudi, "Mengawal pilkada serentak Sumatra Barat", diakses dari <http://m.antaranews.com/berita/533678/mengawal-pilkada-serentak-sumatera-barat> ,pada 23 Maret 2019 pukul 23:06.

Berikut hasil rekapitulasi suara yang diperoleh suara yang diraih oleh para calon pasangan Walikota dan Wakil Walikota. Dalam hasil rekapitulasi suara, meraih kemenangan untuk pasangan Zul Elfian- Reiner, yang memperoleh hasil rekapitulasi suara sebagai berikut :

Tabel 1.3
Hasil Rekapitulasi Suara Pemilihan Daerah Kota Solok 2015

Nama Pasangan Calon	Jumlah Suara	Presentase
Zul Elfian- Reiner	14887	46,83%
Ismael Koto- Jon Hendra	10058	31,64%
Irzal Ilyas- Alfauzi Bote	6843	21,53%

Sumber : Website KPU Kota Solok

Berdasarkan tabel diatas, dari 3 calon pasangan walikota dan wakil walikota menghasil suara yang tertinggi adalah H. Zul Elfian Dt. Tianso SH, M.Si berpasangan dengan Reinier Mulya Dt. Intan Batuah, ST, MM yang memperoleh 14887 suara dengan presentase 46,83%. Dengan adanya hasil rapat pleno yang dilakukan secara terbuka, yang menyatakan bahwa Zul Elfian – Reiner adalah sebagai pemenang dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok. Kemudian Ismael Koto yang berpasangan dengan Jon Hendra yang memperoleh 10058 suara dengan presentase 31,64 % dari hasil jumlah suara yang didapat oleh pasangan tersebut rendah, sehingga pasangan Ismael Koto dan Jon Hendra kalah dalam pemilihan kepala daerah. Selanjutnya H.Irzal Ilyas Dt Lawik Basa, MM berpasangan dengan H. Alfauzi Bote memperoleh jumlah 6843 suara dengan presentase 21,53%.¹³ Perolehan suara pasangan calon Irzal

¹³<http://pilkada2015.kpu.go.id/solokkota>, Diakses pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 00.12 WIB.

Ilyas dan Alfauzi Bote sangat rendah, dibandingkan dengan pasangan Ismael Koto dan Jon Hendra.

Fenomena menarik dalam pemilihan kepala daerah di Kota Solok yaitu *pertama*, adanya petahana yang ikut kembali adalah Zul Elfian dan Irzal Ilyas. *Kedua*, adanya perpecahan kongsi yang terjadi diantara Irzal Ilyas dengan Zul Elfian, permasalahan yang terjadi yaitu adanya perjanjian kontrak politik yang dilanggar kedua belah pihak. Dimana Irzal Ilyas menggugat Zul Elfian tentang pendanaan kampanye politik pada pemilihan kepala daerah 2010 hingga permasalahan ini terjadi dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015.

Alasan Zul Elfian, tidak membayar utang kampanye tersebut karena Irzal Ilyas jugat ikut melanggar Perjanjian kontrak politik yaitu pasal 4 point a dimana pihak pertama (Irzal Ilyas) tidak menepati janji untuk melibatkannya secara aktif dalam pengambilan kebijakan- kebijakan strategis dilingkungan pemerintah.¹⁴ Dengan adanya, tidak dilaksanakan janjinya itu maka secara otomatis utang yang dibebankan kepadanya dinyatakan gugur dengan sendirinya. Hasil sidang pengadilan negeri tentang gugatan Irzal Ilyas terhadap Zul Elfian dinyatakan bahwa Zul elfian menang secara hukum dan Irzal Ilyas kalah dalam sidang. 3) Petahana yang mengalahkan petahana, dimana Zul Elfian mengalahkan Irzal Ilyas dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015. Seperti yang kita, ketahui bahwasanya Zul Elfian adalah mantan wakil walikota dan Irzal Ilyas adalah mantan walikota pada pilkada 2010-2015.

¹⁴ Irzal Ilyas Gugat Zul Elfian .<http://www.harianhaluan.com/news/detail/42897/irzal-ilyas-gugat-zul-elfian>. Diakses pada 11 April 2019.

Dari fenomena yang terjadi diatas, peneliti lebih mengfokus kajian tentang modal politik pasangan Zul Elfian - Reiner dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015.

Dalam hal ini menjadikan ketertarikan peneliti adalah modal politik yang dimiliki oleh Zul Elfian-Reiner yang. Dari 7 teori modal yang dikemukakan Kimberly Lin Casey yaitu modal kelembagaan, modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik, modal moral, dan modal budaya. Peneliti ingin mendeskripsikan modal politik yang dimiliki Zul Elfian-Reiner, dengan menggunakan 7 elemen modal politik menurut Kimberly Lin Casey. Dimana peneliti, ingin mengetahui bagaimana modal politik yang dimiliki oleh pasangan ini.

Modal kelembagaan yang dimiliki oleh Zul Elfian, dalam bidang birokrat yaitu staff bagian hukum setda Kota Solok, Kasubbag APK bagian Kesra setda Kota Solok, KTU dinas kebersihan, Kabag kesra setda Kota Solok, Pit kadis kependudukan sosial dan tenaga kerja, Asisten bidang administrasi Pembangunan, wakil walikota solok periode 2010-2015, Pengurus HMI Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia dan Dewan penasehat partai Nasional Demokrat (nasdem). Selama jabatan sebagai wakil walikota pada periode 2010-2015, selain itu Zul Elfian sebagai dewan penasehat partai nasional demokrat(Nasdem), aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, kegiatan acara diadakan masyarakat, dan kinerja yang dikerjakan bagus dimata masyarakat. Sehingga Zul Elfian di pilih kembali dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015. Dengan ini, peneliti berasumsi dari masa jabatan sebagai wakil walikota, kegiatan-kegiatan, dan juga dalam kepartaian sebagai dewan penasehat partai nasional demokrat

(NasDem) yang dilakukan selama menjabat menjadikan sebuah modal politik untuk ikut dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015. Sedangkan Modal kelembagaan Reiner adalah pernah menjabat sebagai Ketua DPC partai PKPI, bendahara LKAMM, Ketua PSSI Kota Solok. Dari modal kelembagaan dan *track record* yang dimiliki oleh Zul Elfian- Reiner menjadi modal politik mendapat kepercayaan dan dukungan dari partai yang mereka untuk maju dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015.

Selanjutnya Modal manusia yang dimiliki ialah, Zul Elfian merupakan tamatan sekolah dasar 02 Saning Bakar, SMPN 01 Solok, SMAN 01 Solok, S1 Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia(UII)Yogyakarta, S2 Administrasi Publik(MAP) UGM Yogyakarta.¹⁵ Sedangkan Reiner tamatan sekolah dasar 04 Solok, SMPN 01 Solok, STMN 01 Solok, S1 fakultas teknik Universitas Bung Hatta, S2 Manajemen Universitas Negeri padang.¹⁶ Dalam hal ini, perlu pengalaman dalam jabatan dan mengetahui kualitas yang dimiliki oleh kedua pasangan ini.

Adapun modal sosial yang dimiliki oleh Zul Elfian adalah di kenal sebagai ustazd. Aktif melakukan organisasi, pengajian dari mesjid ke mesjid dan kegiatan acara diadakan masyarakat. Dikutip dari media cetak harianhaluan yakni:

“Zul Elfian seorang yang memiliki sikap yang sangat sederhana, murah tersenyum, dan selain itu ia juga bergaul dengan golong manapun. Dan ia juga dikenal sebagai Dai/ ustazd, terkenal sebagai birokrat dan juga pernah menjadi wakil walikota solok

¹⁵Website Pemerintah Kota Solok.<http://www.solokkota.go.id/index.php/profil/profil-kota/walikota>, Diakses pada Tanggal 3 September 2019

¹⁶ Website Pemerintah Kota Solok.<http://www.solokkota.go.id/index.php/profil/profil-kota/-wakil-walikota>. Diakses pada tanggal 3 September 2019.

oleh masyarakat kota solok. Siapa yang berjumpa dengannya selalu disapa dan mengulurkan tangan untuk bersalaman”.¹⁷

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa menjadi modal sosial yang dimiliki oleh Zul Elfian menjadi modal dalam pemilihan kepala daerah. Modal sosial yang dimiliki Zul Elfian menjadi modal untuk mendapat suara dari masyarakat. Selain aktif keagamaan, Zul Elfian juga aktif dalam organisasi yang diikutinya dan mendapat dukungan dari organisasi. Reiner juga memiliki pengalaman dalam bidang organisasi, dimana sebelum menjabat aktif dalam organisasi seperti Ketua PSSI Kota Solok dan bendahara LKAAM. Dari organisasi yang diikuti oleh Reiner, juga mendapat dukungan dari para anggota organisasinya.

Modal Ekonomi yaitu Zul Elfian seorang birokrat yang mempunyai pengalaman dalam jabatan dan menjadi wakil walikota pada periode 2010-2015. Dengan pengalaman jabatan yang dimiliki oleh Zul Elfian secara finansial dapat maju dalam pemilihan kepala daerah. Reiner seorang pengusaha yang memiliki perusahaan Cv. Wira Adhi Putra, Cv Guna Bakhti dan PT. Ardha karya dalam bidang perumahan dan kontraktor bidang perumahan. Dengan Reiner, memiliki perusahaan menjadikan sebuah modal untuk maju dalam pemilihan kepala daerah.

Modal budaya yang dimiliki oleh Zul Elfian dan Reiner, seperti kita tahu bahwa Zul Elfian yang terkenal dikenal sebagai ustazd dikalangan masyarakat dan memiliki gelar Datuk di Saning Bakar dari suku *Guci*. Zul Elfian, sering melakukan pengajian

¹⁷Pak Yan Sang Dai Kondang Jadi Walikota Solok <http://www.harihaluan.com/mobile/detailberita/pak-sang-dai-kondang-jadi-walikota>, Diakses tanggal 11 April 2019.

dari mesjid ke mesjid dan menghadiri berbagai kegiatan agama . Sedangkan Reiner, seorang putra asli kota solok. Mempunyai gelar datuk dari suku *Kutia Anyia*. Aktif dalam kegiatan adat dan ikut dalam lembaga LKAMM sebagai bendahara. Modal budaya yang mereka miliki mempermudah mereka dalam pemilihan kepala daerah. Selain itu pasangan Zul Elfian- Reiner didukung secara individu oleh para niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan datuk dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok.

Modal Simbolik menurut Kimberly Lin Casey adalah modal simbolik berkaitan erat dengan modal budaya dan dihasilkan sebagai produk dominasi. Menurut pendapat Bourdieu, melegitimasi dominasi melalui peringkat sosial atau perbedaan, memungkinkan sistem simbolik untuk “memenuhi fungsi politik”. Seperti kita ketahui bahwa, modal simbolik berkaitan dengan modal budaya. Dalam ini, gelar datuk yang dimiliki oleh Zul Elfian dan Reiner menjadikan sebuah modal simbolik dalam pemilihan kepala daerah.

Terkakhir modal moral adalah merupakan suatu daya tarik yang penting oleh aktor yang ingin menarik hati menurut John Kane, pada tahun 2001 bukunya Politik Moral Capital menyatakan bahwa modal moral atau “moral prestise-baik dari seorang individu, organisasi, atau penyebab dilayanan yang bermanfaat” terjalin erat dengan politik formal dan perilaku politik. Dalam hal ini, yang dimiliki oleh Zul Elfian- Reiner dimata masyarakat adalah sosok figur yang ramah, sederhana dan sangat dengan masyarakat. Dengan moral atau sikap dimiliki oleh Zul Elfian-Reiner meyakini masyarakat untuk memilih mereka dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015.

Berdasarkan uraian diatas, 7 modal yang dipaparkan oleh Casey, yang berkaitan dengan modal politik Zul Elfian- Reiner. Maka peneliti berasumsi, adanya modal politik yang digunakan oleh Zul Elfian-Reiner dalam pemilihan kepala daerah dengan menggunakan 7 modal politik menurut Kimberly Lin Casey. Dalam hal ini menjadi menarik diteliti, Maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana modal politik Zul Elfian - Reiner dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Modal Politik Zul Elfian-Reiner dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Solok tahun 2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek akademis, aspek praktis, aspek sosial, dan aspek teknis :

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjelaskan tentang modal politik dimiliki oleh pasangan Zul Elfian- Reiner dalam pemilihan kepala daerah Kota Solok tahun 2015. Sehingga nantinya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu penelitian-penelitian serupa dalam menjelaskan tentang modal politik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi partai-partai, calon kandidat dan tim sukses dalam menghadapi Pemilihan Kepala Daerah.

3. Secara sosial, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan juga pengetahuan kepada masyarakat dalam memilih seorang calon pada pemilihan umum ataupun Kepala Daerah.

4. Secara teknis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi mengenai modal politik, khususnya tentang modal politik yang dimiliki pasangan Zul Elfian-Reiner sehingga dapat memenangkan Pilkada Kota Solok Tahun 2015.

